
CERITA SERI IKAL DAN BOLO SEBAGAI MEDIA BERCEKITA (KAJIAN KOMUNIKASI VISUAL)

Daru Anggara Murty¹

Program Studi D3 Teknologi Batik, Universitas Pekalongan
emrye.anggara@gmail.com

Abstrak

Buku cerita seri “Ikal dan Bolo” diciptakan guna membekali peserta didik tentang mitigasi bencana dengan mengunggulkan budaya local Pekalongan. Buku ini diperuntukan untuk anak-anak usia sekolah dasar. Cerita seri “Ikal dan Bolo” diharapkan dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan bercerita anak SD. Guna mencapai tujuan tersebut, dalam perancangannya harus disesuaikan dengan kajian komunikasi visual. Hal ini selaras dengan tujuan penelitian yaitu, mendeskripsikan desain visual pada cerita seri “Ikal dan Bolo”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Teknik analisis data interaktif. Hasil yang diperoleh adalah buku cerita seri “Ikal dan Bolo” memiliki ilustrasi yang bagus dan cocok untuk usia sekolah dasar. Hal ini ditandai dengan penggunaan ilustrasi berupa kartun dan penggunaan warna yang kontras. Selain itu, ilustrasi pada cerita seri ini juga sesuai dengan topik yaitu mitigasi bencana berbasis kearifan local. Dengan demikian, cerita seri “Ikal dan Bolo” layak dijadikan sebagai media bercerita pada anak usia sekolah dasar.

Kata kunci: cerita seri, desain komunikasi, media

PENDAHULUAN

Pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah tidak hanya menekankan pada teori saja, tetapi siswa dituntut untuk mampu menggunakan bahasa sebagaimana fungsinya, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi. Salah satu aspek berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa adalah berbicara, sebab keterampilan berbicara menunjang keterampilan lainnya (Tarigan, 2008:86). Keterampilan ini bukanlah suatu jenis keterampilan yang dapat diwariskan secara turun temurun walaupun pada dasarnya secara alamiah setiap manusia dapat berbicara. Namun, keterampilan berbicara secara formal memerlukan latihan dan pengarahan yang intensif.

Sanjaya (2010:28) mengemukakan bahwa guru mempunyai peran sebagai adapters, lebih dari hanya pelaksana kurikulum, tetapi juga penyelaras kurikulum dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Media pembelajaran merupakan hasil kreativitas guru untuk menyelaraskan kebutuhan siswa dengan tuntutan kurikulum. Keterkaitan antara media pembelajaran dengan tujuan, materi, metode, dan kondisi pembelajar, harus menjadi perhatian dan pertimbangan pengajar untuk memilih dan menggunakan media dalam proses pembelajaran di kelas sehingga media yang digunakan lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media pembelajaran menjadi salah satu aspek penting dalam pembelajaran kurikulum merdeka. Seorang guru perlu memiliki kemampuan merancang dan mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang dianggap cocok dengan minat dan

bakat serta dengan taraf perkembangan siswa termasuk di dalamnya memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran (Sanjaya, 2010:274). Media pembelajaran dapat memberikan gambaran konkret materi-materi yang abstrak dan membantu anak dalam belajar.

Cerita Seri Ikal dan Bolo adalah rangkaian cerita dengan gambar yang menceritakan suatu perilaku yang mencerminkan sikap tidak menghormati dan menghargai alam beserta makhluk hidup lain. Setiap gambar menceritakan bagian dari cerita tersebut. Cerita ini menggunakan ikon kota pekalongan, yaitu Ikan dan maskot bernama Bolo. Ikan dipilih sebagai tokoh cerita karena Ikan merupakan ikon Kota Pekalongan. Ikan merupakan salah satu potensi yang ada di Pekalongan selain Batik. Sedangkan Bolo adalah maskot Kota Pekalongan yang lahir dari bentuk representasi dari flora, fauna resmi, motif batik, kebudayaan batik sebagai jantung dan tonggak ekonomi Kota Pekalongan dari visual mahkota Bolo dengan motif batik jlamprang, pakaian adat, tradisi syahwalan, serta tiga identitas warna di Kota Pekalongan. Diharapkan adanya tokoh Ikal dan Bolo dapat menjadi media komunikasi yang efektif terkait mitigasi bencana yang ada di Kota Pekalongan.

Pekalongan adalah salah satu kota pusat pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah yang berbatasan langsung dengan laut jawa bagian utara. Letak Pekalongan yang berbatasan langsung dengan laut jawa menyebabkan wilayah pesisir utara Pekalongan rawan banjir yang disebabkan oleh naiknya permukaan air laut ke daratan serta ditambah dengan intensitas curah hujan yang cukup tinggi. Pemerintah Kota Pekalongan melalui Dinas Pendidikan (Dindik) setempat terus menguatkan mitigasi sekolah aman bencana melalui program Satuan pendidikan Aman Bencana (SPAB). Program ini merupakan prioritas nasional untuk mewujudkan sekolah dan madrasah aman bencana. Program tersebut direalisasikan mengingat beberapa sekolah di kota sering terdampak bencana khususnya bencana banjir/rob maupun bencana non alam lainnya seperti kebakaran dan pandemik covid-19. Pentingnya gerakan sadar bencana perlu diberikan untuk mendorong kesadaran dan pemahaman atas potensi terjadinya bencana dengan membekali pengetahuan dan keterampilan dalam pencegahan dan penanggulangan dampak terjadinya suatu bencana pada satuan pendidikan di Kota Pekalongan.

Buku cerita bergambar merupakan salah satu wujud dari media komunikasi yang berbentuk buku dengan konten yang berisi teks yang dilengkapi gambar-gambar sehingga dapat menerangkan teks agar dapat lebih dipahami. Menurut Mitchell (2012), buku bergambar memiliki teks dan gambar yang saling terikat. Teks dan gambar merupakan dua hal yang tidak dapat berdiri sendiri dan saling membutuhkan agar dapat

menyampaikan cerita dengan baik. Menurut Paul Rand, desain tidak hanya sekedar mengatur dan mengedit tapi desain juga menambahkan nilai dan makna, menerangkan, menyederhanakan, menjelaskan, mengubah, dan juga untuk menghibur. Desain adalah perancangan untuk pembuatan produk baru, servis, atau sistem agar dapat menyelesaikan masalah tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dari pengalaman manusia. Untuk menciptakan pengalaman yang baik dengan suatu buku, buku tersebut perlu dirancang dengan baik. Terdapat dua aspek yang sangat penting dalam perancangan buku yaitu cover buku dan isi dari buku seperti layout, tipograf, ilustrasi, dan warna (Heskett, 2005).

Ketepatan desain komunikasi visual sangat diperlukan guna mengetahui keefektifan sebuah buku cerita agar pesan dapat tersampaikan secara tepat. Berdasarkan berbagai masalah yang diungkapkan sebelumnya, dengan demikian perlu diadakan kajian desain komunikasi visual pada buku cerita seri “Ikal dan Bolo” sebagai media pembelajaran pada anak usia Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Riset ini menggunakan teknik penelitian secara kualitatif. Menurut Jonathan Sarwono dan Hary Lubis (2007: 95), pendekatan secara kualitatif merupakan penelitian yang bersifat ilmiah dan deskriptif dalam menjelaskan atau menggambarkan suatu fenomena yang terjadi. Penelitian desain dengan pendekatan kualitatif bersifat umum, fleksibel, dan berubah-ubah sesuai dengan perkembangan situasi lapangan.

Data dalam penelitian ini berupa visual dalam cerita seri “Bolo dan Ikal”. Sementara sumber data berupa cerita seri “Bolo dan Ikal”. Data dikumpulkan dengan Teknik baca catat. Adapun Teknik analisis data yang menggunakan analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Adapun teori yang digunakan sebagai analisis meliputi gaya ilustrasi dan *lay out*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita Seri Ikal dan Bolo adalah rangkaian cerita dengan gambar yang menceritakan suatu perilaku yang mencerminkan sikap tidak menghormati dan menghargai alam beserta makhluk hidup lain. Setiap gambar menceritakan bagian dari cerita tersebut. Cerita ini menggunakan ikon kota pekalongan, yaitu Ikan dan maskot bernama Bolo. Ikan dipilih sebagai tokoh cerita karena Ikan merupakan ikon Kota

Pekalongan. Ikan merupakan salah satu potensi yang ada di Pekalongan selain Batik. Sedangkan Bolo adalah maskot Kota Pekalongan yang lahir dari bentuk representasi dari flora, fauna resmi, motif batik, kebudayaan batik sebagai jantung dan tonggak ekonomi Kota Pekalongan dari visual mahkota Bolo dengan motif batik jlamprang, pakaian adat, tradisi syahwalan, serta tiga identitas warna di Kota Pekalongan. Diharapkan adanya tokoh Ikal dan Bolo dapat menjadi media komunikasi yang efektif terkait mitigasi bencana yang ada di Kota Pekalongan (Setyarum dan Aulia, 2022).

Gambar yang digunakan pada buku ini merupakan gambar ilustrasi kartun. Hal tersebut dapat dilihat dari gaya penggambaran ilustrasi tokoh Ikal dan Bolo.



Gambar 1

Ilustrasi pertama menggambarkan Bolo yang akan membuang sampah. Bolo mengumpulkan seluruh sampah yang ada di rumahnya kemudian pergi untuk membuang sampah-sampah tersebut. Bolo berupaya untuk segera membuang sampah-sampah tersebut dan ia pergi ke sungai yang berada di belakang rumahnya.



Gambar 2

Sesampainya di sana, Bolo bersiap melempar sekantong sampah ke sungai. Akan tetapi, tiba-tiba Bolo mendengar suara yang memanggilnya. “Tolong-tolong” Ikal berteriak untuk meminta tolong. Bolo berjalan ke pinggir sungai dan melihat seekor Ikan yang sedang kesulitan berenang.

Pada buku ini, ilustrasi-ilustrasi yang digunakan buku ini menggunakan elemen garis sebagai pembentuk bidang, dan tekstur. Garis yang digunakan untuk menggambarkan objek ilustrasi menggunakan garis yang tipis dan memiliki warna yang disesuaikan dengan warna objek sekitar. Dalam buku ini terdapat banyak tekstur-tektur semu yang berbeda-beda.



Gambar 4

Pada halaman berikutnya mengilustrasikan tentang Bolo yang bertanya kepada Ikan “kamu kenapa?”. Ikan dengan sekuat tenaga berenang menghampiri Bolo, “Ada tali plastik melilit siripku” ujar Ikal. Ternyata Ikal kesulitan berenang karena ia terlilit oleh tali plastik. Tali plastik itu berasal dari sampah-sampah orang yang dibuang ke sungai. “Ini yang terjadi jika membuang sampah sembarangan ke sungai” ujar Ikal kepada Bolo. Dengan sigap, Bolo menarik kembali kantong sampah yang ingin ia buang dan memutuskan untuk tidak membuang sampah ke sungai. Bolo berjalan mendekati Ikal dan membantu membuka tali plastik yang mengikat di siripnya.

Ilustrasi yang digunakan dalam buku ini cenderung lebih memfokuskan pada objek ilustrasinya saja. Buku ini menggunakan layout dengan keseimbangan asimetris, dapat dilihat dari beberapa halaman di dalam buku tersebut. Warna yang digunakan untuk ilustrasi buku ini adalah warna-warna yang kontras dan pekat. Objek-objek gambar diberikan warna gelap untuk menimbulkan kesan gambar yang hidup dan memiliki kedalaman. Secara keseluruhan, ilustrasi yang digunakan buku ini tidak memiliki banyak tekstur. Beberapa tekstur hanya terdapat pada ilustrasi bagian bayangan sebuah objek



Gambar 5

Ilustrasi selanjutnya menceritakan Ikal yang mengucapkan terima kasih kepada Bolo yang sudah membantu melepaskan ikatan tali plastik yang menjeratnya. Setelah melepaskan ikatan tali plastik Ikal, Bolo berjalan mencari tempat pembuangan sampah. Bolo tidak ingin lagi membuang sampah sembarangan ke sungai, karena nanti makhluk yang ada di sungai seperti Ikal akan terkena dampaknya. Bolo terus berjalan hingga akhirnya menemukan tempat pembuangan sampah. Bolo memasukkan bungkus sampah yang ia bawa ke tempat sampah. Bolo berpesan bahwa tempat sampah merupakan tempat yang benar untuk membuang sampah “ini tempat yang benar untuk membuang sampah” ujar Bolo



Gambar 6

Buku ini memiliki keunggulan dalam menetapkan emphasis atau urutan perhatian pembaca. Dikarenakan gambar ilustrasi yang lebih bersih, banyak tempat kosong yang dapat diisi dengan teks monolog dan dialog. Urutan perhatian yang diciptakan dari penyusunan komposisi antara ilustrasi dan teks pada buku ini sangat jelas sehingga pembaca hanya memiliki kemungkinan yang kecil untuk membaca dalam urutan

perhatian yang salah. Buku ini menggunakan ilustrasi kartun dengan pewarnaan yang menggunakan shading lebih banyak sehingga gambar-gambar ilustrasi dalam buku ini terlihat lebih memiliki kedalaman dan terlihat lebih hidup. Penggambaran tokohnya juga lebih ekspresif dan terdapat distorsi pada penggambaran ekspresi-ekspresi tersebut yang membuat gambar-gambar buku ini terlihat lucu, pantas untuk pembaca anak-anak. Berdasarkan jumlah kata-kata dan penggambaran ilustrasinya buku ini sangat cocok untuk memantik keterampilan bercerita anak karena mengkondisikan anak untuk berimajinasi.

SIMPULAN

Ilustrasi yang digunakan pada buku tersebut menggunakan gaya gambar kartun. Setiap halaman dalam buku tersebut menggunakan layout dengan keseimbangan asimetris. Penggunaan warna yang berwarna-warni menarik perhatian para pembaca anak-anak. Selain itu juga ditemukan unsur-unsur desain seperti penggunaan tekstur pada ilustrasi, dan kontras warna yang digunakan. Ilustrasi memiliki peran dalam menarik perhatian pembaca anak-anak, juga saling membantu teks untuk melengkapi dalam penyampaian cerita. Ilustrasi yang bagus haruslah memperhatikan kaitan gambar ilustrasi tersebut dengan topik buku cerita. Penggunaan warna yang kontras lebih diutamakan untuk pembaca balita ke atas, sedangkan penggunaan warna soft lebih pantas untuk pembaca yang lebih muda dari balita. Penggunaan tekstur pada warna ilustrasi juga membantu menghilangkan kesan kaku. Dengan kriteria tersebut, maka buku cerita seri “Ikal dan Bolo” layak digunakan sebagai media bercerita bagi anak usia sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, L, S. & Nathalia, K. (2014). *Desain Komunikasi Visual: DasarDasar Panduan Untuk Pemula*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Arleen, A. (2018). *Belajar Menulis Cerita Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarwono, J., dan Lubis (2007): *Metode Riset untuk Desain Komunikasi Visual*, Penerbit ANDI, Yogyakarta.
- Kotter, J.P. & Heskett, J.L. (2011). *Corporate Culture and Performance*, Repr. Ed., Free Press, New York, USA.

- Mitchell, B. L. (2012). *Game design essentials*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa).
- Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Prenada Media Group.